



Universitas
Esa Unggul

Universitas
Esa U

MODUL PEMBAHARUAN PEMBELAJARAN

(PSD 416)

MODUL 12
ANALISIS KEBUTUHAN

Universitas
Universitas
Esa Unggul
Esa Unggul

Universitas
Esa U

DISUSUN OLEH

Dr. HARLINDA SYOFYAN, S.Si., M.Pd

UNIVERSITAS ESA UNGGUL

2020

Universitas
Esa Unggul

Universitas
Esa U

ANALISIS KEBUTUHAN

A. Pendahuluan

Kebutuhan dalam proses belajar sangat diperlukan, karena kebutuhan dalam belajar merupakan dasar yang menggambarkan jarak antara tujuan belajar yang diinginkan oleh peserta didik atau keadaan belajar yang sebenarnya. Setiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda-beda hal ini perlu diidentifikasi untuk menentukan kebutuhan mana yang dimiliki peserta didik yang akan menjadi potensial dan pada akhirnya menjadi kebutuhannya.

Dalam upaya untuk mencapai proses pembelajaran yang diinginkan oleh peserta didik, maka peran pendidik (guru) dalam mengajar akan menjadikan suatu faktor penentu keberhasilan tercapai atau tidaknya suatu tujuan pembelajaran. Seorang pendidik perlu melakukan identifikasi terlebih dahulu kepada masing-masing peserta didiknya, hal ini berguna untuk apa yang telah disampaikan oleh pendidik dalam proses pembelajaran dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru memegang peranan yang sangat penting. Guru menentukan segalanya. Mau diapakan siswanya? apa yang harus dikuasai siswa? bagaimana cara melihat keberhasilan belajar? semua tergantung guru. Oleh karena itu pentingnya peran guru, maka biasanya proses pengajaran hanya akan berlangsung manakala ada guru, dan tak mungkin ada proses pembelajaran tanpa guru.

Dalam melaksanakan proses belajar mengajar terlebih dahulu kita akan ditanya kenapa manusia itu melakukan proses pembelajaran. Hal ini berkaitan dengan tujuan dari orang atau manusia itu sendiri dalam mengikuti proses pembelajaran. Atau dapat dikatakan ini adalah sebuah kebutuhan yang secara lahiriah maupun batiniah harus tercapai. Dalam proses pembelajaran peserta didik juga memiliki kebutuhan agar dalam proses pembelajaran berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang direncanakan. Tujuan dari peserta didik untuk belajar tentunya untuk menjadi lebih baik sehingga kelak ilmu yang mereka peroleh melalui proses belajar mengajar dapat diterapkan dalam kehidupannya. Belajar diartikan sebagai proses perubahan perilaku tetap dari belum tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham, dari kurang terampil menjadi terampil dan dari kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru, serta bermanfaat bagi lingkungan maupun individu itu sendiri).

B. Kompetensi Dasar

Mahasiswa mampu melakukan sebuah analisis kebutuhan yang akan digunakan dalam mengembangkan atau membuat inovasi pendidikan.

C. Kemampuan Akhir yang Diharapkan

1. Mahasiswa mampu melakukan Analisis kebutuhan melalui observasi ke sekolah
2. Mahasiswa membuat laporan observasi
3. Mahasiswa mempresentasikan hasil laporan observasi

D. Kegiatan Belajar 1

ANALISIS KEBUTUHAN

I. URAIAN DAN CONTOH

A. Analisis Kebutuhan

1. Pengertian Analisis Kebutuhan

John Mc Neil (1985) mendefinisikan need assessment sebagai “the process by which one defines educational needs and decides what their priorities are” (assessment adalah proses menentukan prioritas kebutuhan pendidikan). Pendidikan yang bermutu dapat diukur dari pemenuhan harapan masyarakat yang memfokuskan pelayanannya pada kebutuhan pelanggan, baik pelanggan di dalam organisasi (*intern costumers*) maupun pelanggan di luar organisasi (*external costumers*). Pemenuhan kebutuhan pelanggan tersebut merupakan usaha organisasi untuk menjaga kualitas, dengan harapan pelanggan tetap percaya dan bertahan pada produk dan jasa yang dihasilkan organisasi. Begitu juga dalam organisasi pendidikan, sekolah yang berkualitas selalu memenuhi kebutuhan dan harapan guru, siswa, masyarakat, pemerintah.

Dalam menentukan kebutuhan pendidikan menurut Kaufman, Corrigan dan Johnson (1969) dapat menggunakan model yang memfokuskan pada unsur-unsur penting yaitu, kurikulum, pengetahuan alam, kebiasaan belajar, dan kebiasaan masyarakat. Model ini mempertimbangkan budi pekerti menjadi unsur formal untuk ditetapkan sebagai kebutuhan, dengan menganalisis

kebiasaan pendidik berdasarkan pengetahuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, pelajar dan pendidik. Model penetapan kebutuhan pendidikan menurut Kaufman dan Harsh (1969) terdiri dari, yaitu;

❖ **Model Induktif**

Model induktif dimulai dari fakta, tujuan, harapan, dan hasil dari suatu kegiatan nyata pendidikan dalam masyarakat. Pada model ini difokuskan bagaimana data diperoleh dari lingkungan dan program pendidikan pada lembaga persekolahan. Dalam menggunakan model ini yang harus dilakukan memiliki perencanaan, lalu menyusun kedalam suatu program dan harapan tingkah laku. Untuk menyatukan ketidak cocokan antara harapan dan kenyataan, maka ditentukan tujuan-tujuan yang mengarah kepada tingkah laku yang diperlukan masyarakat. Dari tujuan-tujuan terperinci ini program pendidikan akan bisa dibangun, diterapkan, dan tujuan dapat diperiksa dan merevisi kembali sesuai dengan kebutuhan.

❖ **Model Deduktif**

Model deduktif dimulai dari tujuan, pernyataan, dan pendapat untuk menarik kesimpulan terhadap program pendidikan. Dalam menggunakan model ini, dititik beratkan pada kegiatan untuk mengidentifikasi dan memilih tujuan pendidikan agar terjadinya perubahan pada lingkungan sekolah. Ukuran kriteria (indicator nyata) yang dapat digunakan dalam menentukan tujuan pendidikan.

❖ **Model Klasik**

Model klasik sebagai model yang sering digunakan dewan pendidikan yang dimulai dari beberapa pernyataan umum masing-masing tujuan. Proses ini ditujukan untuk mengembangkan program pendidikan yang dapat diterapkan dan dievaluasi pada masing-masing lembaga pendidikan.

2. Fungsi Analisis Kebutuhan dalam pendidikan

Metode *Need Assessment* dibuat untuk bisa mengukur tingkat kesenjangan yang terjadi dalam pembelajaran siswa dari apa yang diharapkan dan apa yang sudah didapat. Dalam pengukuran kesenjangan seorang analisis harus mampu

mengetahui seberapa besar masalah yang dihadapi. Beberapa fungsi Need Assessment menurut Morisson sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi kebutuhan yang relevan dengan pekerjaan atau tugas sekarang yaitu masalah apa yang mempengaruhi hasil pembelajaran.
- 2) Mengidentifikasi kebutuhan mendesak yang terkait dengan finansial, keamanan atau masalah lain yang mengganggu pekerjaan atau lingkungan pendidikan.
- 3) Menyajikan prioritas-prioritas untuk memilih tindakan.
- 4) Memberikan data basis untuk menganalisa efektifitas pembelajaran.
- 5) Ada enam macam kebutuhan yang biasa digunakan untuk merencanakan dan mengadakan analisa kebutuhan pendidikan (Morrison, 2001: 28-30) :
- 6) Kebutuhan Normatif, Membandingkan peserta didik dengan standar nasional, misal, UAN,SNMPTN, dan sebagainya.
- 7) Kebutuhan Komperatif, membandingkan peserta didik pada satu kelompok dengan kelompok lain yang selevel. Misal, hasil Ebtanas SLTP A dengan SLTP B.
- 8) Kebutuhan yang dirasakan, yaitu hasrat atau keinginan yang dimiliki masing-masing peserta didik yang perlu ditingkatkan. Kebutuhan ini menunjukkan kesenjangan antara tingkat ketrampilan/kenyataan yang nampak dengan yang dirasakan. Cara terbaik untuk mengidentifikasi kebutuhan ini dengan cara interview.
- 9) Kebutuhan yang diekspresikan, yaitu kebutuhan yang dirasakan seseorang mampu diekspresikan dalam tindakan. Misal, siswa yang mendaftar sebuah kursus.
- 10) Kebutuhan Masa Depan, Yaitu mengidentifikasi perubahan-perubahan yang akan terjadi dimasa mendatang. Misal, penerapan teknik pembelajaran yang baru, dan sebagainya.
- 11) Kebutuhan Insidentil yang mendesak, yaitu faktor negatif yang muncul di luar dugaan yang sangat berpengaruh. Misal, bencana nuklir, kesalahan medis, bencana alam, dan sebagainya.

3. Tujuan Analisis Kebutuhan Pendidikan

Salah satu pembagian kebutuhan manusia yang terkenal dikemukakan oleh Abraham Maslow, yang melihat adanya hierarki dalam kebutuhan, yaitu kebutuhan akan:

- a) *Survival (fisiologis).*
- b) *Security (emosional).*
- c) *Love and belonging (sosial).*
- d) *Self esteem (personal).*
- e) *Self actualization (personality).*

Menurut Maslow suatu kebutuhan hanya dapat dipuaskan bila kebutuhan pada tingkat yang lebih rendah telah terpenuhi.

Definisi analisis kebutuhan menurut Roger Kaufman dan Fenwick W. English yang menyatakan bahwa analisis kebutuhan adalah suatu proses formal untuk menentukan jarak atau kesenjangan antara keluaran dan dampak yang nyata dengan keluaran dan dampak yang diinginkan, kemudian menempatkan deretan kesenjangan ini dalam skala prioritas, lalu memilih hal yang paling penting untuk diselesaikan masalahnya. Dalam hal ini kebutuhan yang diinginkan adalah untuk memperoleh keluaran dan dampak yang ditentukan. Pada suatu sistem pendidikan, prestasi belajar siswa merupakan tujuan, sedangkan pendidikan merupakan sebuah alat, seperangkat proses dan cara-cara bagaimana membantu siswa untuk memiliki kemampuan agar dapat mempertahankan kehidupan sendiri serta mempunyai peran terhadap masyarakat sekitar bahkan jika mungkin umat sedunia, setelah mereka menyelesaikan sekolahnya.

4. Pedoman Penetapan Kebutuhan Pendidikan

Pedoman penetapan kebutuhan ini pada awalnya dikemukakan oleh Kaufman, Corrigan, dan Johnson (1969), mereka mengusulkan kegunaan satu model untuk keseluruhan pendidikan. Pada akhirnya diharapkan siswa berhasil dan survive dalam kelangsungan hidupnya sesuai dengan yang dicita-cita mereka. Kelangsungan hidup diartikan terpenuhinya kebutuhan pokok atau konsumsi seorang individu sesuai dengan penghasilannya. Konsumsi seseorang dari segi

ekonomi adalah diukur dari pengeluaran biaya dengan penghasilan atau pemasukan biaya.

Pada dasarnya kelangsungan hidup dapat dikatakan adanya keseimbangan antara konsumsi dengan penghasilan. Penggunaan model ini bagi seorang pendidik sangat penting dalam merancang sistem pendidikan untuk mencapai hasil yang minimal bagi kelompok siswa. Setelah kebutuhan ditentukan, selanjutnya diurutkan menurut tingkat kepentingannya, dengan cara menganalisa masing-masing kebutuhan sesuai dengan manfaat dan prioritas pencapaiannya. Penentuan prioritas ini adalah penting yang didasarkan waktu dan biaya pada setiap kebutuhan dalam kegiatan pendidikan dengan mempertimbangkan sumber-sumber dan dana harus dialokasikan sesuai dengan prioritas dan hasil.

Beberapa kriteria penentuan prioritas adalah melakukan penilaian terhadap masing-masing kebutuhan. Penetapan prioritas adalah dengan menyusun dan mengidentifikasi kebutuhan dengan prioritas utama, memahami kebutuhan yang cocok dengan masalah dan cara memecahkannya. Kelemahan dalam penetapan kebutuhan ini adalah ketidaksesuaian yang ditinjau dari tingkah laku siswa dan kegagalan untuk memenuhi penyempurnaan. Identifikasi elemen dalam penetapan kebutuhan dapat diukur sesuai dengan standar atau yang seharusnya di dalam pengukuran.

Pertama, penetapan kebutuhan secara rinci sebagai langkah dalam pemecahan masalah pendidikan. Untuk menetapkan suatu kebutuhan, yaitu:

- 1) Terpusat pada kebutuhan siswa
- 2) Mengidentifikasi pencapaian kelompok siswa
- 3) Kriteria untuk mengevaluasi kemajuan terhadap kebutuhan
- 4) Kebutuhan yang kritis
- 5) Ukuran penetapan
- 6) Penemuan komitmen secara umum

Kedua, model Stafflebean (1968) yang mengusulkan beberapa pertimbangan oleh pendidik dalam menentukan kebutuhan, diantaranya :

- 1) Kontek Evaluasi, analisis secara teratur dari sebuah bendanya.
- 2) Masukkan evaluasi belajar dari fasilitas, pegawai, pelayan.

- 3) Proses evaluasi dan urutan kondisi dalam program.
- 4) Evaluasi dan perubahan yang diharapkan.

Dari dua model tersebut, dapat dilihat langkah-langkah dalam penyusunan rencana dan kebijakan kependidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, diantaranya:

- a) Merumuskan rencana.
- b) Mengenali masalah.
- c) Mengenali ruang lingkup masalah.
- d) Mengenali kebutuhan dan proses seleksi.
- e) Menentukan kondisi belajar dengan memfokuskan pada fisik dan mental siswa dalam mengembangkan karakteristik.
- f) Menentukan kondisi kebutuhan dengan memfokuskan pada pelajar.
- g) Mencocokkan keadaan dengan rencana.
- h) Menentukan prioritas.
- i) Menjamin kelanjutan penyelenggaraan pendidikan pada masa yang akan datang.

B. Analisa SWOT dalam Pendidikan

Sebagai pelaksana program pendidikan, lembaga pendidikan adalah pemeran utama untuk melaksanakan program tersebut. Dalam pelaksanaan program-program serta tujuan yang telah disepakati oleh lembaga pendidikan tersebut tentunya tidak bisa terlepas dengan problematika maupun persoalan-persoalan lain yang harus diselesaikan oleh sebuah lembaga pendidikan. Tentunya setiap pimpinan lembaga atau perusahaan tidak menginginkan perusahaannya jatuh bangkrut, begitupun dengan lembaga pendidikan tidak ada yang menginginkan jatuh terprosook hanya karena persoalan salah manajemen atau pengelolaan.

Masalah pendidikan bukan merupakan masalah baru dalam dunia pendidikan di Indonesia. Berdasarkan masalah pendidikan, tidak lepas problematika yang dihadapi oleh lembaga pendidikan itu sendiri. Perhatian tersebut tidak lepas dari akar sejarah lembaga pendidikan yang memunculkan madrasah dan sekolah. Selaras dengan tuntutan zaman, lembaga pendidikan pun

berkembang. Persoalan-persoalan yang timbul baik berupa faktor intern maupun ekstern. Faktor intern misalnya terkait dengan kurikulum, tenaga pendidik, peserta didik dan lain-lain, sedangkan faktor eksternnya adalah faktor-faktor sosial (masyarakat), pemerintahan maupun pihak-pihak yang terkait.

Sebuah lembaga pendidikan tentunya harus mengetahui problematika lembaganya, mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang maupun ancaman sehingga bisa melahirkan solusi-solusi cemerlang dan bisa mengantarkan lembaga pendidikan pada kedudukan yang sangat berpengaruh dalam pergulatan keilmuan bangsa maupun dunia. Sehubungan dengan hal tersebut E. Mulyasa berpendapat bahwa perkembangan yang terjadi dewasa ini cenderung menimbulkan permasalahan dan tantangan baru yang berdampak luas terhadap tugas-tugas pengelolaan pendidikan. Antara lain, perbaikan mutu secara terus menerus berorientasi pada masukan, proses, luaran, dll. Inti sumber perbaikan bukanlah pada fisiknya, melainkan pada peningkatan profesionalitas manusia pengelola atau pelaksana lembaga pendidikan itu sendiri. Untuk mengukur tingkat keberhasilan, kekuatan dan kelemahan dalam manajemen strategik maka analisis SWOT merupakan salah satu alternatif yang digunakan dalam menganalisis manajemen pendidikan, khususnya pada lembaga pendidikan.

1. Definisi Analisis SWOT

Analisis SWOT itu sendiri dapat didefinisikan dengan suatu identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), akan tetapi secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*). Ada beberapa tahapan dan langkah yang mesti ditempuh dalam melakukan analisis SWOT, antara lain: *Langkah pertama*, identifikasi kelemahan (internal) dan ancaman (eksternal, globalisasi) yang paling urgen untuk diatasi secara umum pada semua komponen pendidikan. *Langkah kedua*, identifikasi kekuatan (internal) dan peluang (eksternal) yang diperkirakan cocok untuk mengatasi kelemahan dan ancaman yang telah diidentifikasi pada langkah pertama. *Langkah ketiga*, lakukan analisis SWOT lanjutan setelah diketahui kekuatan, kelemahan,

peluang dan ancaman dalam konteks sistem manajemen pendidikan. *Langkah keempat*, rumuskan strategi-strategi yang direkomendasikan untuk menangani kelemahan dan ancaman, termasuk pemecahan masalah, perbaikan dan pengembangan lebih lanjut. *Langkah kelima*, tentukan prioritas penanganan kelemahan dan ancaman itu, dan disusun suatu rencana tindakan untuk melaksanakan program penanganan.

Dengan analisis SWOT tersebut diharapkan lembaga pendidikan dapat melakukan langkah-langkah strategis. Strategi adalah suatu cara dimana organisasi atau lembaga akan mencapai tujuannya, sesuai dengan peluang-peluang dan ancaman-ancaman lingkungan eksternal yang dihadapi, serta sumber daya dan kemampuan internal. Setelah melakukan analisis SWOT, berikutnya adalah melakukan langkah-langkah strategis sebagaimana dapat dibagikan sebagai berikut:

a. Kekuatan

Faktor-faktor kekuatan dalam lembaga pendidikan adalah kompetensi khusus atau keunggulan-keunggulan lain yang berakibat pada nilai plus atau keunggulan komparatif lembaga pendidikan tersebut. Hal ini bisa dilihat jika sebuah lembaga pendidikan harus memiliki *skill* atau keterampilan yang bisa disalurkan bagi peserta didik, lulusan terbaik/hasil andalan, maupun kelebihan-kelebihan lain yang membuatnya unggul bagi pesaing-pesaing serta dapat memuaskan *steakholder* maupun pelanggan (peserta didik, orang tua, masyarakat dan bangsa).

Sebagai contoh bidang keunggulan, antara lain kekuatan pada sumber keuangan, citra yang positif, keunggulan kedudukan di masyarakat, loyalitas pengguna dan kepercayaan berbagai pihak yang berkepentingan. Sedangkan keunggulan lembaga pendidikan di era otonomi pendidikan antara lain ; sumber daya manusia yang secara kuantitatif besar, hanya saja perlu pembenahan dari kualitas. Selain itu *antusiasme* pelaksanaan pendidikan sangat tinggi, yang didukung sarana prasarana pendidikan yang cukup memadai. Hal lain dari faktor keunggulan lembaga pendidikan adalah kebutuhan masyarakat terhadap yang bersifat *transendental* sangat tinggi, dan itu sangat mungkin diharapkan dari proses lembaga pendidikan.

Bagi sebuah lembaga pendidikan sangat penting untuk mengenali terhadap kekuatan dasar lembaga tersebut sebagai langkah awal atau tonggak menuju pendidikan yang berbasis kualitas tinggi. Mengenali kekuatan dan terus melakukan refleksi adalah sebuah langkah besar untuk menuju kemajuan bagi lembaga pendidikan.

b. Kelemahan

Segala sesuatu pasti memiliki kelemahan adalah hal yang wajar tetapi yang terpenting adalah bagaimana sebagai penentu kebijakan dalam lembaga pendidikan bisa meminimalisir kelemahan-kelemahan tersebut atau bahkan kelemahan tersebut menjadi satu sisi kelebihan yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan lain. Kelemahan ini bisa kelemahan dalam sarana dan prasarana, kualitas atau kemampuan tenaga pendidik, lemahnya kepercayaan masyarakat, tidak sesuainya antara hasil lulusan dengan kebutuhan masyarakat atau dunia usaha dan industri dan lain-lain.

Untuk itu, beberapa faktor kelemahan yang harus segera dibenahi oleh para pengelola lembaga pendidikan, antara lain ; (1) lemahnya SDM dalam lembaga pendidikan. (2) sarana dan prasarana yang masih sebatas pada sarana wajib saja. (3) lembaga pendidikan swasta umumnya kurang bisa menangkap peluang, sehingga mereka hanya puas dengan keadaan yang dihadapi sekarang ini. (4) *output* lembaga pendidikan belum sepenuhnya bersaing dengan *output* lembaga pendidikan yang lain dan sebagainya.

c. Peluang

Peluang adalah suatu kondisi lingkungan eksternal yang menguntungkan bahkan menjadi formulasi dalam lembaga pendidikan.

Formulasi lingkungan tersebut misalnya: (1) kecenderungan penting yang terjadi dikalangan peserta didik. (2) identifikasi suatu layanan pendidikan yang belum mendapat perhatian. (3) perubahan dalam keadaan persaingan. (4) hubungan dengan pengguna atau pelanggan dan sebagainya.

Peluang pengembangan lembaga pendidikan antara lain :

- ❖ Di era yang sedang krisis moral dan krisis kejujuran seperti ini diperlukan peran serta pendidikan agama Islam yang lebih dominan.

- ❖ Pada kehidupan masyarakat kota dan modern yang cenderung konsumtif dan hedonis, membutuhkan petunjuk jiwa, sehingga kajian-kajian agama berdimensi sufistik kian menjamur. Ini menjadi salah satu peluang bagi pengembangan lembaga pendidikan kedepan

d. Ancaman

Ancaman merupakan kebalikan dari sebuah peluang, ancaman meliputi faktor-faktor lingkungan yang tidak menguntungkan bagi sebuah lembaga pendidikan. Jika sebuah ancaman tidak ditanggulangi maka akan menjadi sebuah penghalang atau penghambat bagi maju dan peranannya sebuah lembaga pendidikan itu sendiri. Contoh ancaman tersebut adalah: minat peserta didik baru yang menurun, kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan tersebut dan lain-lain.

2. Contoh Analisis SWOT dalam Lembaga Pendidikan

Analisis SWOT secara sederhana dipahami sebagai pengujian terhadap kekuatan dan kelemahan internal sebuah organisasi, serta kesempatan dan ancaman lingkungan eksternalnya. SWOT adalah perangkat umum yang didesain dan digunakan sebagai langkah awal dalam proses pembuatan keputusan dan sebagai perencanaan strategis dalam berbagai terapan. Tentunya dalam menganalisis SWOT, tidak hanya terjadi didalam lembaga karang taruna saja, ataupun dalam lembaga usaha lainnya. Tentunya dilembaga pendidikan pun ada. Nah disini terdapat berbagai contoh analisis SWOT dalam lembaga pendidikan, diantaranya:

a. Kekuatan:

- ✓ *Knowledge* atau kepakaran yang dimiliki
- ✓ Lulusan dihasilkan atau pelayanan yg unik
- ✓ Lokasi tempat lembaga pendidikan berada
- ✓ Kualitas lulusan atau proses

b. Kelemahan:

- ✓ Kurangnya pengetahuan sosialisasi lembaga pendidikan.

- ✓ Lulusan yang tidak dapat dibedakan dengan lulusan lembaga pendidikan / lembaga pendidikan lain.
- ✓ Lokasi lembaga pendidikan yang terpencil
- ✓ Kualitas lulusan yang jelek
- ✓ Reputasi yang buruk

c. Peluang:

- ✓ Lembaga yang terus berkembang dan pendidikan merupakan kebutuhan bagi masyarakat
- ✓ Adanya pendidikan berbasis internasional
- ✓ Peluang karena lembaga pendidikan yang tidak sanggup memenuhi permintaan masyarakat.

d. Ancaman :

- ✓ Adanya lembaga pendidikan Islam baru di area yang sama
- ✓ Persaingan harga dengan lembaga pendidikan lain.
- ✓ Lembaga pendidikan lain mengeluarkan lulusan baru yang inovatif
- ✓ Lembaga pendidikan lain memegang pangsa pasar terbesar

II. LATIHAN

Petunjuk :

Sebelum menjawab latihan di bawah ini, anda diharapkan telah membaca uraian materi pengukuran, besaran dan satuan yang telah disajikan di bagian 1 - 6 diatas.

Kemudian jawablah pertanyaan pada latihan di bawah ini dengan jelas dan benar.

Jawablah latihan soal di bawah ini sesuai petunjuk!

1. Kapankah sebuah institusi harus melakukan analisis kebutuhan? Jelaskan!
2. Buatlah minimal 3 hal yang harus diperbaiki dari suatu sekolah, dan berikan alasan mengapa hal tersebut harus diinovasi!

III. RANGKUMAN

Masalah pendidikan bukan merupakan masalah baru dalam dunia pendidikan di Indonesia. Berdasarkan masalah pendidikan, tidak lepas problematika yang dihadapi oleh lembaga pendidikan itu sendiri. Perhatian tersebut tidak lepas dari akar sejarah lembaga pendidikan yang memunculkan madrasah dan sekolah. Selaras dengan tuntutan zaman, lembaga pendidikan pun berkembang. Persoalan-persoalan yang timbul baik berupa faktor intern maupun ekstern. Faktor intern misalnya terkait dengan kurikulum, tenaga pendidik, peserta didik dan lain-lain, sedangkan faktor eksternnya adalah faktor-faktor sosial (masyarakat), pemerintahan maupun pihak-pihak yang terkait.

Sebuah lembaga pendidikan tentunya harus mengetahui problematika lembaganya, mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang maupun ancaman sehingga bisa melahirkan solusi-solusi cemerlang dan bisa mengantarkan lembaga pendidikan pada kedudukan yang sangat berpengaruh dalam pergulatan keilmuan bangsa maupun dunia. Sehubungan dengan hal tersebut, perkembangan yang terjadi dewasa ini cenderung menimbulkan permasalahan dan tantangan baru yang berdampak luas terhadap tugas-tugas pengelolaan pendidikan. Antara lain, perbaikan mutu secara terus menerus berorientasi pada masukan, proses, luaran, dll. Inti sumber perbaikan bukanlah pada fisiknya, melainkan pada peningkatan profesionalitas manusia pengelola atau pelaksana lembaga pendidikan itu sendiri. Untuk mengukur tingkat keberhasilan, kekuatan dan kelemahan dalam manajemen strategik maka analisis SWOT merupakan salah satu alternatif yang digunakan dalam menganalisis manajemen pendidikan, khususnya pada lembaga pendidikan.

IV. Umpan Balik dan tindak Lanjut

Cocokkan jawaban di atas dengan kunci jawaban tes formatif 1 yang ada di bagian akhir modul ini. Ukurlah tingkat penguasaan materi kegiatan belajar dengan rumus sebagai berikut :

Tingkat penguasaan = (Jumlah jawaban benar : 10) x 100 %

Arti tingkat penguasaan yang diperoleh adalah :

Baik sekali	=	90 - 100%
Baik	=	80 - 89%
Cukup	=	70 - 78%
Kurang	=	0 - 69%

Bila tingkat penguasaan anda mencapai 85 ke atas, Selamat anda telah mencapai indikator pembelajaran yang diharapkan. Namun bila pencapaian yang ada dapatkan masih kurang, anda harus mengulangi kegiatan belajar 1 terutama pada bagian yang belum ada kuasai.

VI. Daftar Pustaka

- Ananda. R, Amiruddin., Rifai.M. 2017. Inovasi Pendidikan. Medan: Widya Puspita.<http://repository.uinsu.ac.id/3583/1/4.%20BUKU%20INOVASI%20PENDIDIKAN.pdf>
- Hanifah.Sri. 2016. Analisis Kebutuhan Dalam Pembelajaran <http://blog.unnes.ac.id/haniktp/2016/11/09/analisis-kebutuhan-dalam-pembelajaran/>
- Ichsan, Z.I, 2018. Pembelajaran IPA dan Lingkungan: Analisis Kebutuhan Media Pembelajaran pada SD, SMP, SMA di Tambun Selatan, Bekasi. Jurnal Pendidikan IPA Veteran. Vo; 2. Nomor 2. <http://e-journal.ivet.ac.id/index.php/jipva/article/view/682/669>
- Kadi Titi. 2017. Inovasi Pendidikan: Upaya penyelesaian Problematikan Pendidikan di Indonesia. Jurnal Islam Nusantara. Vol.1. No.2. https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=perkembangan+inovasi+pendidikan&btnG=.
- Mudlofir, A. Rusydyah. Desain Pembelajaran Inovatif. Rajagrafindo Persada. Jakarta. 2016.
- Pannen, dkk. 2016.Pembaharuan dalam Pembelajaran, Universitas Terbuka.
- Syafaruddin, Asrul. Mesiono. 2012. Inovasi Pendidikan. Medan: Perdana Publishing. <http://repository.uinsu.ac.id/140/1/Inovasi%20Pendidikan.pdf>
- Yusuf.Amin. 2014. Analisis Kebutuhan Pendidikan. Jurnal Penelitian Pendidikan. Vol. 31. Nomor 2 Tahun 2014. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JPP/article/view/5690>
<http://repository.ut.ac.id/6486/1/TING2016ST1-15.pdf>

<http://ftik.iainpurwokerto.ac.id/wp-content/uploads/2019/06/MODUL-EVALUASI-PEMBELAJARAN.pdf>

<http://tapirrajin.blogspot.com/2016/05/analisis-kebutuhan-pendidikan.html>

Universitas
Universitas
Esa Unggul
Esa Unggul